

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Tentara bayaran (*mercenaries*) merupakan salah satu aktor yang terlibat dalam perang sejak ratusan tahun yang lalu. Sebelum abad ke-17, jasa tentara bayaran digunakan untuk terjun langsung dalam peperangan, melindungi teritori, dan properti.¹ Tentara bayaran memiliki definisi yang sangat beragam namun secara umum tentara bayaran dikenal dengan istilah “*soldiers of fortune*” atau tentara yang bekerja untuk keuntungan pribadi. Tentara bayaran merujuk pada individu, meskipun pada kenyataannya tidak jarang ditemui dalam bentuk kelompok, yang bekerja secara mandiri sebagai spesialis angkatan bersenjata dengan kepemilikan asset yang terbatas, struktur organisasi informal, dan tidak memiliki identitas perusahaan.²

Pasca tahun 1990 yang ditandai dengan berakhirnya Perang Dingin, perubahan politik global lantas mempengaruhi kinerja tentara bayaran. Perusahaan Militer Swasta (PMS) mulai tumbuh dan perusahaan ini kemudian merekrut tentara bayaran yang semula bekerja secara mandiri kedalam struktur korporasi yang jelas.³ Berakhirnya Perang Dingin menjadi titik awal kemunculan PMS

¹Schreier, F. & Caparini, M. Privatizing Security: Law, Practice, and Governance of Private Military and Security Companies. *Occasional Paper of Geneva Centre for The Democratic Control of Armed Forces DCAF no.6*, 2005.

²Gama, S. A. H . Mercenarism and The Curbing of Mercenary Activity in Africa, 1990 to 2005: Selected Case Study. *Master of Security Studies, University of Pretoria*, 2008.

³Gama. Mercenarism and The Curbing.

setidaknya karena ada dua alasan, pertama, setelah Perang Dingin usai banyak negara-negara besar yang semula terlibat dalam Perang Dunia kemudian mereduksi jumlah tentara nasional secara besar-besaran. Pasukan militer secara umum di seluruh dunia yang berjumlah 6.873.000 pada tahun 1990 menurun drastis menjadi berjumlah sekitar 3.283.000 pada tahun 1997.⁴ Kedua, akibat adanya reduksi tentara nasional, banyak para profesional yang kehilangan pekerjaan. Para profesional tersebut lantas memiliki inisiatif untuk mendirikan PMS.

Tentara bayaran dan PMS memiliki peran yang hampir serupa dalam sebuah perang. Namun menurut Moller, meski tentara bayaran dan PMS sama-sama terlibat dalam perang demi kepentingan swasta,⁵ terdapat beberapa perbedaan antara kedua kelompok tersebut. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari segi keterlibatan dalam perang. Tentara bayaran umumnya terjun langsung sebagai bagian dari pasukan bersenjata sedangkan PMS tidak hanya menyediakan jasa pasukan tempur namun juga pelatihan pasukan termasuk pelatihan tentara nasional, kepemimpinan, perencanaan strategi, penelitian, analisis ancaman, dan peningkatan kemampuan lain seperti penerbangan, artileri, intelijen, serta komunikasi.⁶

Diversifikasi peran PMS dalam menangani banyak bidang dapat dilihat pada kasus Perang Irak tahun 2003-2007. PMS memegang peranan sentral sejak

⁴Bagi negara Amerika Serikat sendiri mengalami penurunan jumlah kekuatan pasukan militer yang semula berada pada titik 2,1 juta menjadi 1,4 juta pasukan tentara nasional. Blakely, G. *Marketized Soldiering: How Private Military Companies Challenge Global Governance, Erode Accountability and Exacerbate Conflict. Master of Arts, Simon Fraser University, Burnaby, 2006.*

⁵Gama, S. A. H. *Mercenarism and The Curbing of Mercenary Activity in Africa, 1990 to 2005: Selected Case Study. Master of Security Studies, University of Pretoria, 2008.*

⁶Gama. *Mercenarism and The Curbing.*

awal invasi Amerika Serikat di Irak.⁷ PMS menyediakan pelatihan militer, menjalankan fungsi pengawasan, dan merumuskan rencana serta penetapan target operasi sebelum pasukan resmi Amerika Serikat datang di wilayah Irak. Selama invasi berlangsung, PMS juga mengendalikan dan menjaga sistem informasi serta persenjataan, memasok kebutuhan logistik, menangani transportasi dan bahan bakar, dan menyediakan jasa kesehatan. Pasca fase serangan awal selesai, peran PMS tidak lantas berkurang, namun justru mengalami peningkatan. Isenberg menyatakan kondisi ini dipicu oleh dua faktor utama yaitu jumlah tentara nasional Amerika Serikat yang jumlahnya lebih sedikit⁸ dari jumlah yang dibutuhkan dan usaha penerapan demokrasi di Irak membutuhkan proyek rekonstruksi besar-besaran sehingga PMS dibutuhkan untuk memberikan jasa perlindungan bagi perusahaan konstruksi.⁹ Selain itu, dalam Perang Irak, pemerintah Amerika Serikat tidak memiliki dukungan dan aliansi dari negara lain sehingga kekurangan pasukan hanya dapat ditutupi dengan penggunaan jasa PMS.¹⁰ Perang Irak lantas menjadi salah satu fenomena yang menjadi titik awal perkembangan PMS secara pesat.

Dari sejumlah PMS yang bekerja selama Perang Irak tahun 2003-2007, tiga PMS Amerika yang menandatangani kontrak terbesar dengan Pemerintah

⁷Blakely, G. *Marketized Soldiering: How Private Military Companies Challenge Global Governance, Erode Accountability and Exacerbate Conflict*. *Master of Arts, Simon Fraser University, Burnaby*, 2006.

⁸Sedikit dalam pembahasan ini adalah pasukan tentara nasional Amerika Serikat yang dikirim dalam Perang Irak jumlahnya berada dibawah estimasi yang diperkirakan oleh pengamat strategi perang.

⁹Blakely, G. *Marketized Soldiering: How Private Military Companies Challenge Global Governance, Erode Accountability and Exacerbate Conflict*. *Master of Arts, Simon Fraser University, Burnaby*, 2006.

¹⁰Singer, P. W. *Corporate Warriors: The Rise of the Privatized Military Industry*. Updated ed. New York: Cornell University Press, 2008.

Amerika Serikat adalah DynCorp, Blackwater, dan Triple Canopy yang menyediakan jasa perlindungan pribadi bagi pegawai pemerintah yang mencakup antara lain diplomat Amerika Serikat dan pejabat tinggi negara.¹¹ Ketiga perusahaan ini menandatangani kontrak dalam kerangka Worldwide Personal Protective Service (WPPS II).¹² Congressional Research Service (CRS) memperkirakan dari total 60 PMS yang beroperasi di Irak pada tahun 2004, 20 diantaranya menandatangani kontrak langsung dengan Departemen Pertahanan (Department of Defense) dan Departemen Luar Negeri Amerika Serikat (State Department/DoS).¹³

Selain menandatangani kontrak dengan DoS, PMS juga menerima kontrak dengan CPA (Coalition Provisional Authority), hingga penutupannya pada 28 Juni 2004), USAID, dan DoD.¹⁴ CPA memberikan kontrak kepada sejumlah perusahaan seperti Erinys untuk menjaga tambang minyak, Global Risk Strategies untuk menukarkan surat-surat bank, Custer Battles untuk menjaga bandara udara internasional Baghdad, DynCorp untuk melatih polisi Irak, dan Vinnel serta MPRI untuk melatih pasukan tentara Irak yang baru.¹⁵ Aegis Defence Services Ltd., yang merupakan salah satu PMS berbasis di Inggris, memegang kontrak yang besar dengan bekerja dibawah DoD secara langsung dalam kerangka kontrak

¹¹Jasa PMS digunakan dalam Perang Irak karena The Bureau of Diplomatic Security tidak dapat menyediakan jasa perlindungan dalam jangka panjang bagi agen spesial yang berada di Irak sehingga kontrak dengan pihak luar (PMS) dibutuhkan untuk perlindungan darurat dalam waktu respon yang singkat (tercantun dalam kontrak WPPS II). Tidak hanya jasa perlindungan, peran PMS juga mencakup rekrutmen, penyaringan, pelatihan untuk personil yang menjalankan fungsi perlindungan, pembuatan rencana dan manajemen perlindungan, perbekalan data inteligen, serta menyediakan jasa penerjemah.

¹²Berndtsson, J. *The Privatisation of Security and State Control of Force: Changes, Challenges and the Case of Iraq. Doctoral, University of Gothenburg, Goteburg, 2009.*

¹³Berndtsson. *The Privatisation of Security.*

¹⁴Anonymous. 2005.

¹⁵Berndtsson, J. *The Privatisation of Security and State Control of Force: Changes, Challenges and the Case of Iraq. Doctoral, University of Gothenburg, Goteburg, 2009.*

Reconstruction Security Support Services (RSSS). Dalam kontrak RSSS, Aegis menyediakan jasa manajemen keamanan yang mendukung tindakan anti terorisme, perlindungan personal, perlindungan berupa pengawalan, dan manajemen program keamanan.¹⁶ Aegis mendapat perpanjangan kontrak dengan menandatangani RSSS II pada akhir tahun 2007.

Peran PMS jauh lebih luas dalam Perang Irak tahun 2003-2007 jika dibandingkan dengan perannya pada perang-perang yang sebelumnya.¹⁷ PMS menjalankan fungsi militer garda depan mencakup penyediaan jasa keamanan Coalition Provisional Authority (Blackwater), pelatihan tentara baru Irak (Vinnel,MPRI), hingga menginterogasi tawanan (CACI). Meskipun dalam invasi Perang Irak tahun 2003-2007 biaya perang yang dikeluarkan menjadi lebih besar¹⁸, Amerika Serikat tetap menggunakan jasa PMS karena fungsinya sebagai salah satu instrumen utama invasi. Singer bahkan menyebutkan bahwa tanpa keberadaan PMS, invasi Amerika Serikat atas Irak tidak akan dapat dilaksanakan.¹⁹ Perang Irak menjadi lahan yang menguntungkan bagi PMS dan dalam kurun waktu yang singkat, bisnis militer ini berkembang dengan sangat cepat dan diperkirakan pada tahun 2007 keuntungan satu perusahaan dapat mencapai \$20.1 milyar.²⁰ Laporan dari Congressional Budget Office (BCO) pada tahun 2008, estimasi total pengeluaran pemerintah Amerika Serikat untuk PMS

¹⁶Berndtsson. *The Privatisation of Security*.

¹⁷Blakely, G. *Marketized Soldiering: How Private Military Companies Challenge Global Governance, Erode Accountability and Exacerbate Conflict*. *Master of Arts, Simon Fraser University, Burnaby*, 2006.

¹⁸ Pemerintah Amerika Serikat mengeluarkan biaya tiga kali lebih besar jika dibandingkan dengan Perang Teluk Persia pada tahun 1991.

¹⁹Singer, P. W. *Corporate Warriors: The Rise of the Privatized Military Industry*. Updated ed. New York: Cornell University Press, 2008.

²⁰Singer. *Corporate Warriors*.

yang beroperasi dalam Perang Irak selama rentang waktu 2003-2007 berkisar antara \$6-\$10 miliar dolar Amerika Serikat (laporan CBO, 2008).²¹

Pada tanggal 4 Mei 2004, Secretary of Defense, Donald Rumsfeld menyatakan kepada Chairman of The House Armed Services Committee, Ike Skelton, CPA dan MOI (Iraq Ministry of Interior) mencatat ada 60 PMS yang bekerja di Irak dengan jumlah pekerja sekitar 20.000 orang.²² Dari 20.000 orang yang bekerja, Singer (2004) menyatakan sekitar 6.000 personil PMS yang menjalankan peran militer dan dilengkapi dengan persenjataan.²³ Rasio perbandingan antara pasukan personil PMS dengan pasukan tentara nasional Amerika Serikat adalah 1:10.²⁴ Data lain menyatakan bahwa jumlah pasukan bersenjata PMS yang bekerja untuk DoD Amerika Serikat berjumlah sekitar 8.500.²⁵ Berdasar survey yang dilakukan oleh Director of Private Security Company Association in Iraq pada tahun 2006 terdapat sekitar 181 PMS dengan estimasi pekerja sekitar 48.000 personil.²⁶ Tahun 2007, Departemen Pertahanan Amerika Serikat (US Department of Defense) menemukan bahwa terdapat sekitar 180.000 personil PMS yang bekerja di Irak.²⁷

Jadi, diversifikasi peran PMS dalam perang mengalami peningkatan. Secara umum, peran PMS berkaitan secara langsung maupun tidak langsung dengan agensi negara yang secara konvensional memiliki hubungan dengan aktor

²¹Berndtsson, J. The Privatisation of Security and State Control of Force: Changes, Challenges and the Case of Iraq. *Doctoral, University of Gothenburg, Goteburg, 2009.*

²²Berndtsson. The Privatisation of Security.

²³Berndtsson. The Privatisation of Security.

²⁴Berndtsson. The Privatisation of Security.

²⁵Berndtsson. The Privatisation of Security.

²⁶Berndtsson. The Privatisation of Security.

²⁷Berndtsson. The Privatisation of Security.

seperti polisi dan pasukan militer. PMS yang semula hanya menyediakan jasa pasukan untuk bertempur dan pelatihan militer kini memegang peranan dalam inisiasi perang dan operasionalisasi alat-alat teknologi termasuk pada tataran pembentukan strategi perang yang akan dilakukan. PMS tidak hanya menjadi pasukan yang membantu dalam sebuah perang namun PMS juga menjadi salah satu bagian yang memegang peranan penting dalam Perang Irak tahun 2003-2007. Lantas, sejauh apa keterlibatan PMS dalam sebuah perang? Apakah kehadiran PMS memberikan kontribusi peran yang signifikan dalam perang? Peran PMS akan dieksplorasi dan dikaji lebih dalam untuk mengetahui dampaknya dalam Perang Irak tahun 2003-2007.

I.2 Rumusan Masalah

Bagaimana signifikansi peran Perusahaan Militer Swasta bagi pemerintah Amerika Serikat dalam Perang Irak tahun 2003-2007?

I.3 Kerangka Pemikiran

Kehadiran Perusahaan Militer Swasta (PMS) dalam Perang Irak tahun 2003-2007 menyebabkan adanya pergeseran atau perubahan makna tentang kedaulatan negara dalam mengelola kekerasan. Menurut Tilly, negara memiliki kecenderungan untuk mengontrol dan menggunakan kekerasan secara absolut.²⁸ Privatisasi keamanan merupakan tanda adanya perubahan institusional²⁹, akibatnya negara tidak lagi memiliki kecenderungan yang sangat besar dalam monopoli kekuasaan dan penggunaan kekerasan, dalam konteks ini yang memiliki

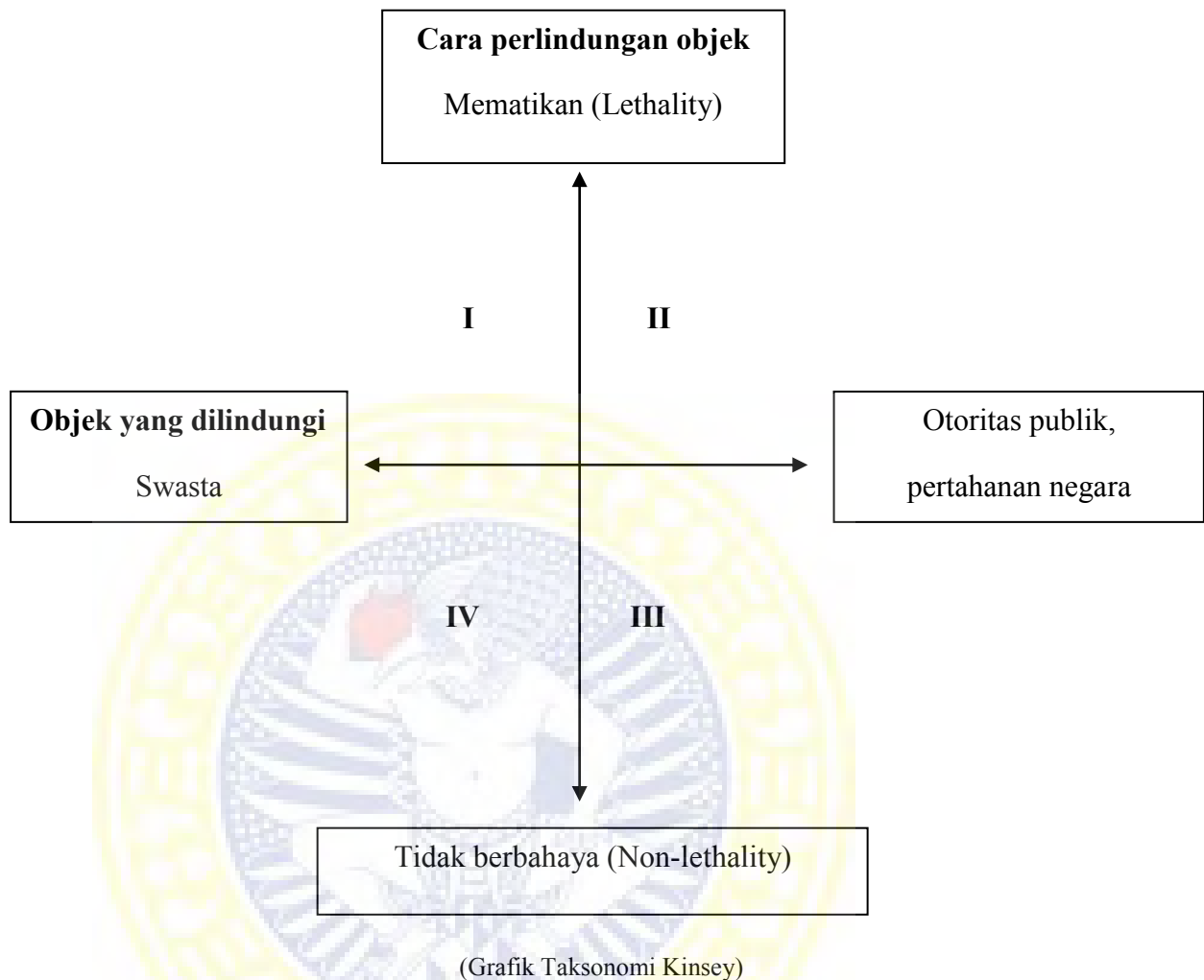
²⁸Berndtsson. The Privatisation of Security.

²⁹Berndtsson. The Privatisation of Security.

keterkaitan dengan tindakan militer. Penelitian mengenai peran PMS dalam Perang Irak tahun 2003-2007 akan dianalisis melalui model taksonomi Kinsey mengenai industri kemanan swasta. Taksonomi Kinsey digunakan untuk mengklasifikasikan peran PMS. Variabel utama dalam taksonomi Kinsey adalah objek yang perlu dilindungi mulai dari kepentingan pertahanan negara hingga sektor privat (garis horizontal) dan cara penjaminan keamanan atau jasa yang diberikan oleh PMS untuk melindungi objek mulai dari tanpa kekerasan hingga usaha yang mematikan (garis vertikal).³⁰



³⁰Kinsey, C. *Corporate Soldiers and International Security: The Rise of Private Military Companies*. London: Routledge, 2006.

Bagan 1.1 Taksonomi Kinsey

Batasan Taksonomi Kinsey adalah sebagai berikut: Taksonomi merepresentasikan lingkungan internasional karena PMS merupakan perusahaan yang beroperasi secara global. Tingkatan dari masing-masing variabel ditentukan melalui hubungan satu sama lain terhadap agen kontrol sebagai 'tipe ideal'. Agen kontrol yang digunakan sebagai tolak ukur garis vertikal adalah polisi konvensional yang berada pada ujung bawah garis vertikal sedangkan tentara nasional berada pada ujung atas garis vertikal. Untuk garis horizontal, hubungan antara kepentingan publik dan swasta menempati posisi pada tengah garis. Tindakan

tidak berbahaya dipahami sebagai tidak adanya penggunaan senjata untuk melindungi objek yang menjadi prioritas. Tindakan mematikan adalah adanya kemampuan atau teknik yang dimiliki oleh personel dalam menggunakan senjata untuk melindungi objek yang menjadi prioritasnya. Selain itu akses dan kemampuan operasional terhadap senjata turut mempengaruhi posisi PMS dalam taksonomi.³¹

Taksonomi Kinsey memiliki 4 kuadran. Kuadran 1, kiri-atas, jasa keamanan yang ditawarkan perusahaan swasta pada kuadran ini dilengkapi dengan kemampuan penggunaan senjata mematikan karena stabilitas tidak dapat dijamin oleh negara akibat kegagalan pemerintah. Kuadran 2, kanan-atas, jasa keamanan yang diberikan oleh perusahaan swasta meningkat pada level strategi dan pada tataran hubungan antar-negara.³² Kuadran 3, kanan-bawah, jasa keamanan perusahaan swasta secara umum dilakukan untuk membantu pemerintah dengan menyediakan jasa perlindungan di area publik maupun gedung pemerintah serta asset-aset pemerintah yang perlu dijaga. Kuadran 4, kiri-bawah, jasa keamanan yang ditawarkan perusahaan swasta cenderung bersifat pasif karena stabilitas sudah dijamin oleh negara.

Beberapa perusahaan yang terlibat dalam Perang Irak tahun 2003-2007 dianalisis menggunakan grafik taksonomi Kinsey agar dapat dilihat peran dari masing-masing PMS dan kontribusinya dalam perang. Grafik taksonomi Kinsey memberikan gambaran dasar untuk klasifikasi PMS berdasarkan jasa yang mereka sediakan dan akses serta kepemilikan asset terhadap senjata.³³ Berdasarkan grafik

³¹Kinsey. *Corporate Soldiers*.

³²Kinsey. *Corporate Soldiers*.

³³Kinsey. *Corporate Soldiers*.

taksonomi Kinsey, semakin besar akses sebuah perusahaan swasta (PMS) terhadap penggunaan senjata-senjata untuk pasukan tempur, maka posisinya akan semakin mendekati tingkat mematikan (*lethality*). Sebaliknya, jika perusahaan hanya memberikan jasa keamanan pasif maka tingkatnya akan mendekati titik tidak berbahaya (*non-lethal*).

Signifikansi peran PMS bagi pemerintah Amerika Serikat dalam Perang Irak tahun 2003-2007 dianalisis melalui indikator keterlibatan PMS dalam sebuah konflik. Rodban (2009) menulis ada sembilan indikator yang dapat digunakan untuk menganalisis peran PMS yaitu (1) jenis rezim yang diterapkan dalam wilayah konflik atau perang, (2) jenis konflik yang dihadapi, (3) tujuan atau misi PMS dalam konflik tersebut, (4) dukungan konstituen domestik dalam penggunaan PMS, (5) kerjasama personil PMS dengan pasukan tentara nasional, (6) proses politik dalam wilayah konflik, (7) intervensi pihak asing, (8) keterlibatan personil PMS dalam tindakan kekerasan, dan (9) alasan atau kondisi PMS meninggalkan wilayah konflik.³⁴ Penelitian ini akan menggunakan tiga dari sembilan indikator yang telah disebutkan yaitu (1) taktik atau tujuan PMS dalam keterlibatannya di Perang Irak tahun 2003-2007, (2) kerjasama personil PMS dengan pasukan tentara nasional, dan (3) keterlibatan personil PMS dalam tindak kekerasan.

I.4 Hipotesis

Berdasarkan pada penjelasan dan kerangka pemikiran di atas maka penulis berpendapat bahwa peran Perusahaan Militer Swasta (PMS) yang beroperasi

³⁴Rodban, M. *On Demand Armies: Private Military Company Involvement in Internal Conflict*. Master, Georgetown University, 2009.

selama Perang Irak tahun 2003-2007 signifikan sesuai dengan pembagian kerja masing-masing PMS seperti melatih polisi Irak, memberikan perlindungan dalam bentuk konvoi, perlindungan pribadi bagi atase pemerintah Amerika Serikat, pelatihan tentara Irak, manajemen keamanan, hingga interogasi tawanan dan penyediaan segala bentuk suplai kebutuhan perang seperti suplai senjata dan kebutuhan logistik. PMS mampu bekerja sesuai dengan kontrak yang disepakati dengan pemerintah Amerika Serikat. Posisi masing-masing PMS dalam taksonomi Kinsey dipengaruhi oleh jasa yang ditawarkan, akses terhadap asset dan sistem persenjataan, dan skema kontrak kerja yang disepakati dengan pemerintah Amerika Serikat. Signifikansi peran PMS turut dipengaruhi oleh taktik atau tujuan PMS dalam keterlibatannya di Perang Irak, kerjasama personil PMS dengan pasukan tentara nasional, dan keterlibatan personil PMS dalam tindak kekerasan.

I.5 Metodologi Penelitian

I.5.1 Definisi dan Operasionalisasi Konsep

I.5.1.1 Perusahaan Militer Swasta : Perusahaan yang menawarkan jasa yang berkaitan dengan aktivitas militer untuk tujuan komersial.³⁵ Perusahaan ini beranggotakan para profesional terlatih, terorganisasi, dan memiliki susunan hierarki dalam wadah korporasi.³⁶ PMS umumnya menyediakan jasa bagi negara, perusahaan, dan organisasi non-pemerintah. Jasa yang ditawarkan PMS meliputi diantaranya perencanaan strategi, penelitian dan analisis ancaman, pelatihan

³⁵Gama, S. A. H . Mercenarism and The Curbing of Mercenary Activity in Africa, 1990 to 2005: Selected Case Study. *Master of Security Studies, University of Pretoria*, 2008.

³⁶Gama. Mercenarism and The Curbing.

pasukan, hingga aktivitas lapangan seperti menurunkan personel pasukan bersenjata. PMS yang akan dieksplorasi dalam penelitian ini adalah PMS yang menandatangani kontrak atau bekerja untuk negara yaitu Amerika Serikat.

1.5.1.2 Indikator Signifikansi : Signifikansi peran PMS dalam Perang Irak 2003-2007 akan dinilai dari indikator sebagai berikut, (i) taktik atau tujuan PMS dalam keterlibatannya di Perang Irak tahun 2003-2007, (ii) kerjasama dengan pasukan nasional, (iii) keterlibatan PMS dalam kekerasan.³⁷

1.5.1.2.1 Taktik atau Tujuan PMS : Taktik atau tujuan PMS dalam keterlibatan Perang Irak tahun 2003-2007 berkaitan dengan tugas PMS selama berada di wilayah Irak. Tujuan PMS adalah untuk melaksanakan tugas sesuai dengan kontrak dan ketentuan yang disetujui dengan pihak klien. Taktik adalah cara yang dilakukan oleh PMS untuk mencapai tujuan tersebut. PMS akan memiliki peran yang signifikan apabila berhasil mencapai tujuan yang tercantum didalam kontrak kerja. Sebaliknya, apabila PMS tidak berhasil mencapai tujuan maka PMS tidak memberi kontribusi peran yang signifikan.

1.5.1.2.2 Kerjasama dengan Pasukan Nasional : Kerjasama personel PMS dengan anggota pasukan nasional Amerika Serikat akan dinilai melalui data kerjasama yang terjadi antara keduanya selama Perang Irak tahun 2003-2007 berlangsung. Selain itu, catatan data konflik dan kekerasan yang terjadi antara personel PMS dengan tentara nasional juga akan digunakan sebagai acuan untuk menilai tingkat kerjasama PMS dengan pasukan nasional. Jika kerjasama memiliki intensitas yang lebih tinggi, maka PMS memiliki peran signifikan namun jika konflik lebih sering

³⁷Rodban, M. *On Demand Armies: Private Military Company Involvement in Internal Conflict*. Master, Georgetown University, 2009.

terjadi antara PMS dengan pasukan nasional maka PMS tidak berperan signifikan karena justru menimbulkan konflik baru.

I.5.1.2.3 Keterlibatan PMS dalam Konflik : Keterlibatan PMS dalam konflik akan dinilai melalui intensitas konflik yang ditimbulkan oleh PMS dengan interaksinya terhadap masyarakat. Keterlibatan konflik akan berpengaruh pada signifikansi peran karena semakin tinggi keterlibatan dalam konflik maka peran PMS menjadi tidak signifikan dan semakin rendah keterlibatan dalam konflik maka peran menjadi semakin signifikan.

I.5.2 Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah penelitian eksploratif. Penelitian eksploratif adalah penelitian yang digunakan untuk membahas isu-isu atau topik yang relatif baru dan proses pengumpulan data cenderung sulit karena keterbatasan penelitian sebelumnya.³⁸ Penelitian eksploratif digunakan untuk mencari tahu bagaimana objek penelitian bertindak didalam kondisi tertentu, yang dalam penelitian ini objek penelitian adalah Perusahaan Militer Swasta (PMS) didalam kondisi Perang Irak Tahun 2003-2007. Penelitian mengenai peran Perusahaan Militer Swasta bagi pemerintah Amerika Serikat dalam Perang Irak Tahun 2003-2007 termasuk dalam penelitian eksploratif karena topik ini belum banyak dikaji dan mengakibatkan adanya keterbatasan data yang dapat digunakan sebagai acuan. Selain itu, pengumpulan data terkait hubungan PMS dengan negara menjadi sulit karena hubungan kedua belah pihak bersifat rahasia.

³⁸Brown, R. B. *Doing Your Dissertation in Business and Management: The Reality of Research and Writing*. SAGE Publications, 2006.

I.5.3 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian adalah Perang Irak yang berlangsung selama rentang waktu 2003-2007. Perang Irak dipilih sebagai fokus penelitian karena merupakan kasus yang menandai momentum pertumbuhan PMS secara pesat. Tahun 2003 dipilih karena merupakan awal intervensi Amerika Serikat di Irak dan tahun 2007 merupakan awal penarikan secara bertahap pasukan Amerika Serikat, termasuk didalamnya adalah personil PMS, dari wilayah Irak. Selama Perang Irak 2003-2007 PMS memiliki peran yang beragam dalam menjalankan dan membantu fungsi militer bagi pihak Amerika Serikat sehingga dapat dilihat signifikansi perannya dalam sebuah perang.

I.5.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tinjauan literatur. Tinjauan literatur adalah kegiatan membaca atau meninjau tulisan dari akademisi yang mengacu pada makna dari tinjauan dan literatur itu sendiri yaitu literatur sebagai bagian dari publikasi ilmu pengetahuan.³⁹ Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari data sekunder⁴⁰ yang memiliki keterkaitan dan membahas mengenai keterlibatan PMS dalam Perang Irak selama rentang waktu 2003 hingga 2007. Data pendukung akan diperoleh melalui jurnal-jurnal internasional yang mempublikasikan berita maupaun data mengenai PMS dan Perang Irak tahun 2003-2007. Informasi juga diperoleh melalui buku, artikel

³⁹Roselle, L. & S. Spray. *Scholarly Literature and the Literature Review. Research and Writing in International Relations*. New York: Pearson Longman, 2007.

⁴⁰Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak yang tidak terlibat langsung dalam sebuah penelitian atau dari sumber yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan. Silalahi, U. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Unpar Press, 2006.

majalah atau koran, komentar para ahli, dan hasil wawancara serta berita maupun laporan baik dari situs resmi PMS maupun pihak-pihak yang memiliki keterkaitan dengan Perang Irak tahun 2003-2007.

I.5.5 Teknik Analisis Data

Penulis menggunakan metode kualitatif dengan cara menginterpretasi data yang diperoleh dari hasil penelitian-penelitian terdahulu. Data yang diperoleh akan diseleksi dan disesuaikan dengan variabel yang akan digunakan untuk melihat signifikansi PMS dalam Perang Irak tahun 2003-2007. Analisis data terbagi menjadi tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Reduksi data adalah proses seleksi dan penyederhanaan data awal yang berasal dari penelitian yang dilakukan. Penyajian data adalah susunan informasi yang telah diolah secara sistematis dan dapat digunakan sebagai acuan untuk menarik kesimpulan. Kesimpulan adalah penjelasan atas pola dan konfigurasi sebagai hasil interaksi antar variabel dalam penelitian.⁴¹ Hasilnya, akan dapat diperoleh sebuah gambaran untuk menilai signifikansi peran PMS dalam Perang Irak tahun 2003-2007.

I.5.6 Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka pemikiran, hipotesis, dan metodologi penelitian

BAB II : Perkembangan Tentara Bayaran Hingga Perusahaan Militer Swasta

⁴¹Silalahi. *Metodologi Penelitian*.

BAB III : Signifikansi Peran dan Dampak Keterlibatan Perusahaan Militer Swasta dalam Perang Irak Tahun 2003-2007

BAB IV : Kesimpulan

